

ANALISIS FEMINIS NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS*

***KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO**

Skripsi

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh :

SARTIKA
1702040058



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23,30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 09 Desember 2021, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Sartika
N.P.M : 1702040058
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A-**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. E. Grianto Nasution, S.Pd, M.Pd Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd
3. Winarti, S.Pd, M.Pd

1. _____

2. _____

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Sartika
N.P.M : 1702040058
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

sudah layak disidangkan.

Medan, 6 November 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing

Winarti, s.Pd., M.Pd.

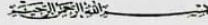
Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd

Ketua Program Studi

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sartika
NPM : 1702040058
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*
Karya Dian Purnomo

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.


Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 September 2021

Hormat saya

nyataan
SARTIKA

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd.

Abstrak

Sartika. NPM.1702040058. Medan: Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammdyah Sumatera Utara.2021

Feminis merupakan serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan sama yaitu mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dengan perempuan di ruang lingkup politik, ekonomi, sosial, dan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kedudukan perempuan pada tokoh utama novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menggunakan kajian feminis sosialis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Data Penelitian ini adalah seluruh isi novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan menelusuri dan mendalami peran dan kedudukan pada tokoh utama pada novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Hasil analisis data yang dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* terapat peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, peran dan kedudukan perempuan dalam pekerjaan. Ada juga kekerasan seksual secara langsung yang tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Tradisi kawin tangkap pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo membuat perempuan menjadi lemah, tetapi dengan adanya sosok Magi, Magi menyadarkan bahwa perempuan harus sedikit memberontak agar suara dan hak mereka dipenuhi sebagai kaum perempuan. Magi terjebak dalam peristiwa kawin tangkap di kampungnya. Kenyataan sosial bahwa ia adalah perempuan yang berpengaruh dalam masyarakat yang merupakan keturunan nenek moyang Sumba yang merelakan dirinya ditangkap dan dinikahkan secara paksa.

Kata kunci: Novel, Peran dan Kedudukan Perempuan, Feminis sosialis.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah berkat rahmat Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Feminis Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo**. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula peneliti sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Saw telah memberi penerangan kepada umat manusia sepenuhnya, dari zaman jahiliah menuju zaman islamiah, dari zaman kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi baik secara moral maupun materil. Terima kasih dengan tulus juga peneliti ucapkan kepada:

- Terkhusus untuk ayahanda saya Alauddin ,dan ibu saya tercinta Aisyah yang senantiasa mendoakan saya dan memberi saya semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- **Prof.Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Prof. Dr. Muhammad Arifin , S H.** Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Dr. Akrim , S.Pd.I ,M.Pd.** Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Bapak **Dr.Rudianto, S.Sos., M.Si.** Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Dra. Hj. Syamsuyurnita. M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Mutia Febriyani, S.Pd.M.Pd** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- **Eddy Rahayu, S.Pd.,M.Hum** Sekertaris Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammday Sumatera Utara.
- **Winarti, S.Pd., M.Pd.,** sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peneliti.
- **Bapak dan Ibu Dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia** yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi di bangku perkuliahan.
- **Seluruh staf Biro FKIP** yang memberikan pelayanan terbaik
- Teruntuk sahabat saya **Bayu Andhika,Elida WidyasPutri,dan Astrika Irawan Nasution** yang telah memberi saya semangat dan dukungan untuk menyelesaikan proposal ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga proposal ini bermanfaat bagi kita semua. Tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti ucapkan bagi semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini, melainkan hanya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, peneliti serahkan

untuk membalas semua jasa mereka dan tidak lupa peneliti mohon ampun kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas segala perbuatan dan dosa.

Medan, 18 September 2021
Peneliti,

SARTIKA
NPM: 1702040058

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	6
A. Kerangka Teoritis	6
1. Karya sastra	6
2. Teori Kritik Sastra Feminis	8
3. Teori Analisis Feminisme.....	9
4. Feminisme	10
5. Feminisme dan Kritik Sastra	11
6. Aliran- aliran feminisme.....	13
7. Peran dan Kedudukan Perempuan.....	24
8. Fokus Kajian Feminis.....	26
9. Sinopsis novel	28

10. Biodata Penulis Novel	29
B. Kerangka Konseptual.....	29
C. Pernyataan Penelitian.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Sumber dan Data Penelitian.....	31
C. Metode Penelitian	32
D. Variabel Penelitian	33
E. Defenisi Operasional.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Data Penelitian	37
B. Analisis Data.....	42
1.Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga	43
2.Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat	55
3.Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Pekerjaan	58
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	60
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	61
E.Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A.Kesimpulan	64
B.Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	31
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	35
Tabel 4.1 Deskripsi dan Data Penelitian.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form K-1	
Lampiran 2 Form K-2	
Lampiran 3 Form K-3	
Lampiran 4 Form Surat Keterangan Pergantian Judul	
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal	
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	
Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal	
Lampiran 9 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	
Lampiran 10 Surat Permohonan Riset	
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	
Lampiran 12. Surat Bebas Pustaka	
Lampiran 13. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	
Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang memicu para pengarang untuk mengabadikan momen tersebut dengan kemampuan imajinatifnya. Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta objektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif. Karya sastra terdiri dari fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang berisi fakta yang telah diteliti pengarang sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karya sastra fiksi sendiri berangkat dari imajinasi seorang pengarang. Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah novel.

Novel ini merupakan karangan prosa naratif dalam panjang tertentu, yang melukiskan adegan kehidupan. Novel ini mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat tertentu. Sehingga para pembaca bisa menjadikan novel sebagai sarana mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Fenomena masalah feminis serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, yang memiliki tujuan yang sama yaitu mendefenisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di ruang lingkup ekonomi, pribadi, dan sosial dalam hubungannya dengan adat lama itu menarik untuk dikaji dalam novel ini.

Perhatian dan pembicaraan dengan kaum perempuan mengunggah kaum feminis meneliti keberadaan berekspresi dalam penelitian karya sastra. Di Indonesia banyak kaum feminis meneliti keberadaan atau isu mengenai perempuan dalam karya sastra, baik dalam bentuk jurnal ataupun skripsi

penelitian tersebut diantaranya Isu Gender pada Novel *Karya Pengarang Kalimantan Timur* (Yudianti Herawati), Ketidaadilan Gender Novel *Cinta dalam Gelas* karya Anderea Hirata : Kajian Feminis (Wardatul Jannah), Kajian Feminis cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* Karya Yulashni (Rika Ramadhani Koto), Citra Perempuan dalam novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Janus (Kristina Putri Kurniati), Perjuangan Kesetaraan Gender pada Tokoh Wanita pada *Novel-Novel* karya Abidah El Khaliqy (Aris Margono), Kajian Feminis Eksistensialistis Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy (Nuraini Martina), Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Novel *Tanah Bumi* Karya Oka Rusmini (Dara Windiyarti).

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menceritakan permasalahan tentang kekerasan yang terjadi kepada tokoh utama Magi Diela dikarenakan perkawinan paksa yang disebut dengan kawin tangkap yang menculik wanita-wanita sumba untuk dinikahkan secara paksa tanpa diberitahukan dengan keluarga wanita. Setelah magi ditangkap untuk dinikahkan masalah-masalah terhadap penindasan terhadap magi semakin menjadi-jadi. Pelecehan dan kekerasan yang dialaminya mengataskanamakan adat yang menganggap laki-laki adalah manusia yang mulia, sehingga menjadi faktor terbungkamnya menyuarakan hak perempuan, kekerasan, serta pelecehan. Tidak hanya itu, magi tokoh utama juga terintimidasi oleh keluarga yang menjunjung tinggi adat sebab keinginan magi meminta hak perlakuan yang adil terhadapnya sebagai kaum perempuan yang lemah.

Persoalan-persoalan perempuan yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel begitu dramatis, seolah-olah kejadian itu terjadi di depan mata pembaca sendiri. Kemahiran mengolah bahasa yang dimiliki oleh pengarang memang selalu bisa menarik perhatian para pembaca sastra. Kepiawanan seorang Dian Purnomo dalam meletakkan persoalan-persoalan wanita dalam novel buatannya seolah-olah mengajak para kaum feminis untuk memperjuangkan haknya. Novel ini juga bercerita ketidakmampuan perempuan yang mempertahankan hak-haknya sebagai perempuan akibat budaya yang dibuat oleh manusia. Maka dari itu alasan di atas membuat peneliti tertarik meneliti novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dari kajian feminis.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang terdapat di atas, muncul lah beberapa permasalahan yang harus di teliti dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo , terlebih mendeskripsikan tentang peran dan kedudukan dalam novel tersebut. Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama perempuan pada novel tersebut terlihat pada persoalan hidup dan budaya patriaki yang dirasakan. Dalam kajian feminis, ada beberapa bentuk aliran yaitu aliran marxis, feminis sosialis, feminis post modern, dan feminis kolonialisme. Tokoh utama novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* di teliti dengan kajian feminis sosialis.

C. Batasan Penelitian

Mengingat banyaknya masalah yang akan di bahas, peneliti perlu membatasi masalah . Jika tidak di batasi maka permasalahan akan meluar dari topik yang akan di kaji. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan agar tidak menjadi kabur , maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian dapat di ukur secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas , penelitian ini di batasi pada kajian feminis sosialis yang di gunakan untuk menguraikan peran dan kedudukan tokoh utama Magi dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

D. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan masalah yang lebih spesifikasi terhadap masalah yang di teliti. Berdasarkan indentifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, perumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis sosialis pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang menggunakan kajian feminis pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan harus mampu memberi manfaat. Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang feminis dan gender dalam sebuah karya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah pengetahuan pembaca tentang paham feminisme.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna aspek feminisme perempuan yang terkandung dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang menjadi objek dalam penelitian yang menjelaskan variabel-variabel yang sehubungan dengan masalah penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan sesuai dengan masalah penelitian guna memperkuat dan memperjelas uraian.

1.Karya Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Pengertian tersebut diperkuat oleh Sumardjo (1997: 3) yang berpendapat bahwa Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut sumardjo (1997: 3) sastra terbagi dua yaitu sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif, imajinatif tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi. Puisi meliputi epik, lirik ,dramatik, sedangkan prosa meliputi fiksi dan drama. Fiksi meliputi novel ,cerita pendek, novelet. Sedangkan drama meliputi tragedi, komedi, melodrama, tragedi-komedi. Karya sastra berupa novel salah satunya banyak menarik peneliti untuk menjadi bahan diteliti dari berbagai kajian. Novel tumbuh dari berbagai kehidupan sosial dan bentuk dari drama atau

kehidupan yang tidak lepas oleh manusia sehari-harinya yang dipenuhi konflik dan drama. Hal tersebut menjadi salah satu alasan banyaknya peneliti tertarik pada novel sebagai bahan untuk diteliti. **Nurgiyantoro (2010: 10)** menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur

intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

2. Teori Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang terlahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis melibatkan perempuan dalam kisahnya. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu di antara banyak cara yang diterapkan untuk teks yang paling rumit sekali pun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan pembaca perempuan, tetapi juga membebaskan cara berfikir mereka. Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan yang menuntut persamaan tidak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan. Faham feminis itu menyangkut soal politik, sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan yang menetapkan siapa, apa dan untuk siapa, serta akan menjadi apa wanita itu.

Kritik sastra feminis memusatkan analisis dan perhatiannya pada perempuan seperti yang terlukis dalam budaya pria. Teks dibaca sebagai hasil budaya dari sistem patriarkal. Para pelopor melihat bahwa sesungguhnya peran-peran dan status perempuan itu ditentukan oleh jenis kelamin, itulah sebabnya,

dalam konteks politik seksual, perlu dipertimbangkan hubungan antara teks dengan jenis kelamin penulisnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra, dan kehidupan manusia.

3 .Teori Analisis Feminisme

Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Mengapa wanita secara politis terkena dampak patriarki, sehingga meletakkan wanita pada posisi inferior. Stereotip bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politis tersebut, apakah wanita menerima secara sadar ataukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender. Jika dianggap perlu peneliti harus sampai pada radikalisme perempuan dalam memperjuangkan persamaan hak (Endraswara, 2013).

Dominasi laki-laki terhadap wanita, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain: (1) nilai dan konversi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus ke arah kesetaraan gender; (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah objek fantasi yang menarik. Wanita selalu dijadikan objek kesenangan sepiantas oleh kaum laki-laki. Karya-karya tersebut selalu memihak, bahwa wanita sekadar orang yang berguna untuk melampiaskan nafsu semata; (3) wanita adalah figure yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindakan asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang

seakan-akan memojokkan waniata pada posisi yang lemah tak berdaya (Endaswara, 2013).

Penulis laki-laki dan penulis wanita memang dua kubu yang memiliki perbedaan visi dalam karyanya. Kedua kubu bahkan saling menyalahkan akibat perbedaan gender. Itulah sebabnya analisis feminisme seyoginya mengikuti pandangan Barret (dalam Endaswara, 2009:148) yakni: (1) peneliti hendaknya mampu membedakan maerial sastra yang digarap penulis laki-laki dan wanita; (2) ideologi sering mempengaruhi hasil karya penulis. Ideologi dan keyakinan Lakilaki dan wanita tentu saja ada perbedaan prinsip; (3) seberapa jauh kodrat fiksional teks-teks sastra yang dihasilkan pengarang mampu melukiskan keadaan budaya mereka. Perbedaan gender sering mempengaruhi adat danbudaya yang terungkap. Tradisi laki-laki dan wanita dengan sendirinya memiliki perbedaan yang harus dijelaskan dalam analisis gender.

Ada tiga fase tradisi penulisan sastra oleh wanita. Pertama, para penulis wanita, seperti George Eliot sering meniru dan menghayati standar estetika pria yang dominan, yang menghendaki bahwa wanita tetap memiliki posisi terhormat. Latar utama karya mereka adalah lingkungan rumah tangga dan kemasyarakatan. Kedua, penulis wanita yang telah bersikap radikal. Pada saat ini wanita berhak memililih caramana yang tepat untuk berekspresi. Begitu pula tema-tema garap juga semakin kompleks. Ketiga, hasil tulisan disamping mengikuti pola terdahulu, juga semakin sadar diri. Karya-karya yang melukiskan hal-hal yang lebih transparan (bugil), perzinahan, perselingkuhan, dan sejenisnya telah disentuh. Wanita telah sadarbahwa dirinya bukanlah “bidadari rumah”, melainkan harus ada emansipasi, Showalter (Endraswara, 2009:148). Showalter juga menegaskan

bahwa dalam analisis feminisme sastra perlu menelusuri lebih jauh tentang: (1) perbedaan hakiki antara penulis laki-laki dan wanita, perbedaan tersebut akan dipengaruhi oleh konteks budaya yang ditakdirkan berbeda. Apakah wanita lebih banyak menggunakan setetis yang penuh rasa, penuh daya mistik, berbau kuno, dan seterusnya. Sebaliknya, mungkin laki-laki lebih terbuka dalam menyoroti hal-hal seks, tanpa ragu-ragu melukiskan payudara, phalus dan sebagainya, perlu menjadi perhatian peneliti; (2) seberapa pengaruh budaya yang melekat pada wanita dan laki-laki dalam mencipta sastra. Apakah laki-laki cenderung mempertahankan budaya menghegemoni wanita, dan sebaliknya wanita hanya bersikap pasrah, adalah gambaran yang sangat berarti dalam analisis feminisme.

Untuk meneliti karya sastra dari aspek feminis, peneliti perlu membaca teks sebagai wanita (*reading a woman*) dalam istilah Culler. Membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak berpihak pada laki-laki ataupun perempuan. Dari sini, peneliti akan menemukan *diegsis* dan *mimeis* dalam teks sastra. *Diegsis* adalah hal-hal yang diperagakan dan dipertunjukkan. Baik *diegsis* maupun *mimeis* adalah sekuen-sekuen teks yang dapat dipahami oleh pembaca (Sugihastuti, 2015:7).

Menurut Yoder (Sugihastuti, 2015:5), feminisme diibaratkan sebuah quilt yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain lembut. Metafora ini mengandaikan bahwa feminisme merupakan kajian yang mengakar kuat pada pendirian pembaca sastra sebagai wanita. Paham feminis ini memang menyangkut soal politik, maksudnya sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dan laki-laki dalam sistem komunikasi sastra.

Peneliti feminis berusaha mengungkap seberapa jauh kekuatan politik mengubah hirarki laki-laki dan wanita.

Karya sastra bernuansa feminis, dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tidak sebagai objek. Itulah sebabnya, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni, tidak saja terus menerus membicarakan citra wanita, tetapi juga seberapa kemampuan pria dalam menghadapi serangan gender tersebut.

4.Feminisme

Feminisme identik dengan istilah gender. Konsep terpenting dalam membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Fakih (2008:3) menyatakan bahwa “pemahaman mengenai konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial menimpa kaum perempuan”. Hal tersebut di perkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Humm (2007:157-158) berikut ini.

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan selanjutnya. Humm menyatakan feminisme merupakan ideologi pembahasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Fakih (2008:99) mengungkapkan bahwa “feminisme adalah suatu gerakan yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan di eksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan eksploitasi tersebut”. Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminis sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Feminis memiliki makna lebih luas daripada emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi hanya menekan partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminis sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan selama ini dinilai tidak adil. Selain itu, feminisme berasal dari kata Latin, yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan.

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme muncul karena penindasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap segala aspek kehidupan, yang mana kaum pria mengiring sebuah aturan bahwa pria adalah makhluk kuat dan perempuan adalah makhluk yang lemah. Perempuan merupakan sosok yang sangat luar biasa untuk dibicarakan dan dibahas. Perempuan sering kali dikaitkan dengan keberadaan genre yang menjadi sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal, termasuk perempuan sebagai manusia dan hak-haknya. Sastra Indonesia memandang peran perempuan

menjadi dua bagian kategori. Katagori pertama adalah peran perempuan dilihat dari biologisnya sebagai istri, ibu dan anak atau berdasarkan tradisi lingkungan. Kedua, bahwa perempuan berkedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial bukan sebagai pendamping.

Perjuangan perempuan untuk mewujudkan persamaan hak dengan laki-laki dengan cara mengembangkan kemampuan secara optimal selaras dengan prinsip perjuangan feminis. Kelemahan dan kebodohan kaum perempuan bukan karena kodrat melainkan karena tidak di biasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki, terutama perempuan. Disadari atau tidak, ketika gagasan feminis ini dilihat secara sekilas , sepertinya perempuan yang menjadi konsep-konsep genre tersebut. Sikap laki-laki yang kontras feminis terlihat dari tingkah laku mereka yang tidak menghargai perempuan bahkan cenderung semena-mena.

5.Feminisme dan Kritik Sastra

Feminisme adalah ideologi dan sastra merupakan pengungkapan realita kehidupan , walaupun dalam ceritanya tidak benar nyata dan tidak benar terjadi. Hill berpendapat bahwa karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memaknai karya sastra haruslah karya sastra itu dianalisis (Fakih, 2013). Teori yang paling tepat dalam mengungkapkan peran dan kedudukan perempuan adalah teori feminis. Pertama feminis adalah suatu teori persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial. Kedua , feminisme sebagai kegiatan terorganisasi yang memperangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2015).

Menurut Welles (dalam Lubis 2015:199) kritik sastra adalah salah satu cabang diantara cabang-cabang lainnya. Sebagai salah satu cabang dalam sastra, kritik sastra dalam studinya berfokus melakukan analisis, interpretasi serta “penghakiman” (penilaian) terhadap karya (teks) tersebut. Namun kata penghakiman di sini jangan dimengerti sebagai sebuah upaya untuk mencari kesalahan karya (teks) sastra yang tengah dibaca tanpa adanya pendasaran (metode/teori) melainkan sebuah upaya menafsir, menimbang, menguraikan, mengevaluasi dan menilai karya tersebut dengan menggunakan metode dan teori atau alasan-alasan yang argumentative sehingga menghasilkan sebuah pemahaman atau karya sastra yang tengah dibaca atau dikritik.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajaningara (2000:27), kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan pada masa silam untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang berbagai cara ditekan, disalahartikan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Pandangan tentang dunia perempuan mungkin terlampau teoritis dan terlalu ideal karena menitikberatkan beberapa segi tertentu, dan melewatkan beberapa aspek lainnya. Hal ini dapat dipahami, mengingat keterbatasan rasio dan indera manusia, dan banyak segi kekurangan pribadi penulis untuk memahami hakikat kehidupan dengan gejala-gejala penampakan dari kehidupan yang bervariasi. Namun, dengan kesungguhan hati penulis berusaha menyoroti aspek-

aspek kehidupan ini seobjektif mungkin dan mencoba merangkaikan semua gejalanya dalam kaitan yang cukup logis.

Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu diantara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan, tetapi juga membebaskan cara berfikir mereka (Djajanegara, 2000:28).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama yang dimiliki laki-laki.

6. Aliran -Aliran Feminisme

Feminisme mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan munculnya aliran – aliran kritis. Pada bagian berikut memaparkan berbagai perkembangan feminisme genre yang cukup dominan terutama dalam aliran hukum feminis (feminist law).

A. Feminisme Liberal

Feminisme liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas.

Feminis liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa didominasi oleh kaum pria , sehingga yang terleblesikan menjadi kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya negara adalah cerminan dari kelompok yang memiliki kendali atas negara tersebut. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional , kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak sama dengan laki-laki. Menurut feminisme liberal, agar persamaan antara hak pria dan wanita dapat terjamin pelaksanaannya, maka perlu ditunjang dasar hukum yang kuat.

Oleh karena itu, feminisme liberal memfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang dapat dianggap dapat melestarikan keluarga yang patriarkat. Kritik yang paling utama bagi feminisme liberal adalah tidak pernah mempertanyakan ideologi patriarki dan sama sekali tidak menjelaskan akar ketertindasan perempuan. Para kaum feminisme liberal hanya berkata sumber permasalahan perempuan selama ini adalah karena perempuannya itu sendiri dan solusi yang harus dilakukan adalah dengan membekali kaum perempuan dengan pendidikan dan juga pendapatan. Kaum feminis liberal dianggap tidak mampu melihat bahwa perempuan merupakan golongan yang paling minim mendapat akses pendidikan , entah karena biaya mahal ataupun karena deskriminasi yang kerap terjadi. Kemudian bagaimana cara kaum perempuan bisa mendapat penghasilan yang layak sedang sebagian besar dari mereka hidup dan tinggal dinegara-negara ketiga. Teori feminisme merupaka

teori atas kritikan terhadap studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dimulai dari pengalaman tekanan perempuan. Salah satu fokus kajian di sini adalah mengenai feminisme liberal yang merupakan varian dari feminisme yang mendasarkan pemikirannya berdasarkan konsep liberal dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, pria dan wanita adalah makhluk yang sama-sama rasionalitas. Berbagai gerakan kaum feminis liberal pun muncul khususnya di Amerika, sebagai negara kelahiran, juga negara dengan jumlah kaum feminisme terbesar, yang memberikan pengaruh besar pada saat itu, walaupun banyak kritik yang menyerang pemikiran kaum feminisme liberal (Gadis Arvia, 2003:110). Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme, antara lain:

- a. Mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh utama, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat;
- b. Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati;
- c. Mengamati sikap penulis karya yang sedang kita kaji (Djajanegara, 2000: 53).

B. Feminisme Radikal

Feminis radikal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Kata *radical* secara bahasa berarti *down to the roots* atau kembali ke akar permasalahan. Aliran feminisme radikal terbentuk untuk menggali akar-akar permasalahan munculnya ketidakseimbangan *power* antara

perempuan dan laki-laki. Pada dasarnya, aliran ini berpendapat bahwa membenahan sistem ketidakadilan antara dua jenis kelamin tidak bisa dilakukan hanya dalam tataran struktural atau reformasi hukum sebagaimana yang diusung oleh feminisme liberal, tetapi harus dilakukan pada tataran kultural dan perempuanlah yang harus memulainya. Arah perjuangan feminisme radikal yang bersifat kultural tersebut berupaya menumbuhkan *gender awareness* pada tataran sosial.

Golongan feminisme radikal tidak setuju bila pendekatan yang dipakai oleh pejuang feminisme lebih difokuskan pada tataran legal-formal. Bagi aliran ini hukum apapun adalah produk dari kepentingan pihak yang berkuasa. Selama dunia ini masih dipegang kendalinya oleh pihak laki-laki maka hukum pun pasti akan mewakili kepentingan laki-laki. Lorde, salah seorang tokoh aliran ini mengatakan bahwa “*the master’s tools will never dismantle the master’s house.*” (senjatanya seorang tuan tidak akan pernah menghancurkan rumah sang tuan itu sendiri). Berdasarkan periodisasi kelahiran, feminisme radikal masuk menjadi kelompok *second wave feminism* (feminisme gelombang kedua) yang kemunculannya ditandai dengan lahirnya karya monumental Simone de Beauvoir yang berjudul *The Second Sex* pada tahun 1949 di Perancis. Karya itulah yang memulai munculnya analisis yang membedakan konsep *gender* dan *sex*. Berdasarkan kategorisasi corak perjuangan, aliran ini termasuk dalam kelompok *gender resistance feminism* yaitu aliran feminis yang berjuang melawan penindasan dan eksploitasi perempuan pada kehidupan sosial yang bias gender, khususnya mengenai isu seksualitas, kekerasan, dan representasi kultural

mengenai perempuan. Selain aliran ini, yang termasuk juga dalam aliran ini adalah feminisme psikoanalitis dan feminisme *standpoint*.

C.Feminisme Post Modern

Ide Posmo ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada ngeuniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Tujuan dari feminisme postmodern adalah untuk menggoyahkan norma-norma patriarki yang tertanam dalam masyarakat yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Feminis postmodern berusaha mencapai tujuan ini dengan menolak esensialisme, filosofi, dan kebenaran universal demi merangkul perbedaan yang ada di antara perempuan untuk menunjukkan bahwa tidak semua perempuan itu sama. Ideologi-ideologi ini ditolak oleh feminis postmodern karena mereka percaya jika kebenaran universal diterapkan pada semua perempuan masyarakat, itu meminimalkan pengalaman individu, oleh karena itu mereka memperingatkan perempuan untuk mewaspadaai ide-ide yang ditampilkan sebagai norma dalam masyarakat karena mungkin berasal dari gagasan maskulin tentang bagaimana wanita seharusnya digambarkan.

Feminisme postmodern berusaha menganalisis setiap gagasan yang menyebabkan ketidaksetaraan gender di masyarakat. Feminis postmodern menganalisis gagasan-gagasan ini dan berupaya untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui kritik terhadap logosentrisme, mendukung berbagai wacana, mendekonstruksi teks, dan berusaha untuk mempromosikan subjektivitas. Feminis postmodern terakreditasi dengan menarik perhatian pada dikotomi dalam masyarakat dan menunjukkan bagaimana bahasa

mempengaruhi perbedaan perlakuan terhadap gender. Dimasukkannya teori postmodern ke dalam teori feminis tidak serta merta diterima oleh semua feminis beberapa percaya pemikiran postmodern merongrong serangan yang coba diciptakan oleh teori feminis, sementara feminis lain mendukung penyatuan.

Ada banyak kritik terhadap feminisme postmodern sejak ia bermula pada tahun 1990-an. Sebagian besar kritik berasal dari kaum modernisasi dan feminis yang mendukung pemikiran modernis. Mereka menitikberatkan pada tema relativisme dan nihilisme sebagaimana didefinisikan oleh postmodernisme. Meskipun kritikus modernis percaya lebih penting, bahwa dengan meninggalkan nilai-nilai pemikiran Pencerahan, feminisme postmodern "menghalangi kemungkinan tindakan politik yang membebaskan." Kekhawatiran ini dapat dilihat pada kritikus seperti Meaghan Morris, yang berpendapat bahwa feminisme postmodern berisiko melemahkan dasar dari tindakan politik berdasarkan perbedaan gender, melalui anti-esensialisme yang sangat. Alison Assiter menerbitkan buku *Enlightened Women* untuk mengkritik postmodernis dan feminis postmodern, dengan mengatakan bahwa harus ada kembali ke nilai-nilai Pencerahan dan feminisme modernis. Gloria Steinem juga mengkritik teori feminis, dan terutama teori feminis postmodernis, karena terlalu akademis, di mana wacana yang penuh jargon dan tidak dapat diakses tidak membantu siapa pun.

D.Feminisme Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriaki-

dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

Mengombinasikan antara anarkisme dengan feminisme patriarki sebagai sebuah manifestasi hierarki dan, dengan demikian, hal tersebut merupakan sebuah masalah pokok dalam masyarakat Anarko-feminisme mempercayai bahwa menghancurkan patriarki sama pentingnya dalam sebuah perjuangan kelas, juga perlawanan anarkis melawan negara kapitalisme. Feminisme anarkis juga merupakan salah satu paham feminisme ekstrim. Mereka menganggap bahwa negara dan laki-laki merupakan pusat segala permasalahan yang dialami kaum perempuan. Oleh karena itu tujuan feminisme anarkis ialah untuk menghancurkan negara dan kaum lelaki serta mewujudkan mimpi supaya perempuan memegang kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial. Tokoh dari feminis anarkisme yaitu Emma Goldman tampil lebih sebagai aktivis ketimbang pemikir. Bagi teori anarkisme, ia telah memberikan kontribusi yang abadi. Ia menegaskan dimensi feminis yang sebelumnya hanya tersirat pada pemikiran Godwin dan Bakunin. Goldman tidak hanya menekankan aspek psikologi pada subordinasi perempuan, namun juga membuat sintesa yang kreatif dari individualisme personal dan komunisme ekonomi. Sebagai orator anarkisme, agitator bagi kebebasan berbicara, pelopor dalam masalah kontrol kelahiran, kritikus bagi Bolshevik dan seorang pembela Revolusi Spanyol, Goldman disebut sebagai satu dari perempuan yang dianggap paling berbahaya pada masanya. Bahkan setelah kematiannya, reputasinya tidak pernah dilupakan orang.

E.Femisme Sosialis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Kaum feminis marxis bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekedar institusi tetapi juga perwujudan dan interaksi atau hubungan sosial. Di dalam kerangka Feminis Sosialis cara-cara pemecahan masalah untuk perubahan, meliputi perubahan-perubahan sosial radikal instuisi-instuisi masyarakat. Buku *Women's Estate* karya Juliet Mitchell, telah meletakkan dasar-dasar untuk feminisme sosialis. Di dalamnya, ia menggambarkan politik-politik penindasan sebagai suatu konsekuensi, baik dari penindasan patriarkat maupun penindasan kelas. Ia memperkenalkan konsepsi-konsepsi inti Feminis Sosialis, untuk marginalisasi dimensi-dimensi penindasan, seperti produksi, reproduksi, sosialisasi, dan seksualitas. Meskipun terdapat sejumlah persamaan antara feminisme Marxis dan sosialis akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang tegas. Feminis sosialis menekankan bahwa penindasan gender di samping penindasan kelas merupakan sumber penindasan perempuan.

Sebaliknya, feminis Marxis berargumentasi bahwa sistem kelas bertanggungjawab terhadap diskriminasi fungsi dan status. Feminis marxis percaya bahwa perempuan borjuis tidak mengalami penindasan seperti yang dialami perempuan proletar. Penindasan perempuan juga terlihat melalui produk-produk politik, struktur sosiologis dan ekonomis yang secara erat bergandengan tangan dengan sistem kapitalisme (Angger,2014:227). Menurut Angger, feminis Marxis ataupun sosialis mencuatkan isu padakesenjangan ekonomi, hak milik

properti, kehidupan keluarga dan domestik di bawah sistem kapitalisme dan kampanye tentang pemberian upah bagi pekerjaan-pekerjaan domestik. Gerakan ini dikritik karena hanya melihat relasi kekeluargaan yang semata-mata eksploitasi kapitalisme, dimana perempuan memberikan tenaganya secara gratis. Feminis Marxis dan sosialis mengabaikan unsur-unsur cinta, rasa aman, dan rasa nyaman, yang padahal juga berperan penting dalam pembentukan sebuah keluarga. Ideologi ini hanya menekankan fokus pada eksploitasi dalam kapitalisme dan ekonomi.

7. Peran dan Kedudukan Perempuan

Kedudukan dan peran perempuan pada dasarnya adalah merupakan konsep-konsep yang berkaitan. Melalui sudut pandang psikologi sosial kedudukan disamakan dengan posisi. Kedudukan didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang bersama-sama, dan reaksi orang terhadap mereka. Sedangkan peranan merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban (Susanto dalam Gati Gayatri, 1994:4-5). Peran dan kedudukan perempuan melejit sangat tajam pada novel-novel angkatan tahun 2000an yang dipelopori oleh novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami. Peran tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut, dengan terang-terangan memprotes perlakuan deskriminatif yang diterima oleh mereka. Pandangan yang menepatkan perempuan sebagai subordinat lelaki yang digugatnya (Ali Imron, 2003:18). Hal itu menyuarakan suara-suara kaum perempuan yang semakin nyata untuk memperjuangkan nasib mereka.

Peran dan kedudukan berkaitan dengan hak-hak perempuan. Berbicara mengenai hak, Sunaryati Hartono (1999:29) mengatakan bahwa hak-hak

perempuan sebenarnya adalah serangkaian hak yang melekat dengan keberadaannya. Sebagai manusia ciptaan Tuhan sehingga hak-hak perempuan itu tiada lain merupakan hak-hak asasi. Oleh karena itu, apabila dibatasi atau tidak dihormati akan menghalangi perkembangan manusia seutuhnya. Dengan demikian, kajian-kajian terhadap permasalahan perempuan seperti yang dinyatakan di atas tidak hanya dalam batas wacana saja melainkan suatu yang perlu dilakukan berkesinambungan atau terus menerus.

Analisis peran dan kedudukan perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut.

1. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan, dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan laki-laki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggungjawab perempuan.
3. Dwi peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi penting. Dukungan moral laki-laki pemicu ketegarab atau sebaliknya. Keengganan laki-laki akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.

4. Peran Egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan luar. Dukungan moral tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghadapi konflik kepentingan pemulihan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menimbulkan ketidaknyamanan suasana keluarga.
5. Peran Kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak, akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum peduli atas kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida Vitalaya, 2010:145).

8. Fokus Kajian Feminis Sosialis

Meskipun terdapat sejumlah persamaan antara feminisme Marxis dan sosialis akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang tegas. Feminis sosialis menekankan bahwa penindasan gender di samping penindasan kelas merupakan sumber penindasan perempuan. Sebaliknya, feminis Marxis berargumentasi bahwa sistem kelas bertanggungjawab terhadap diskriminasi fungsi dan status. Feminis Marxis percaya bahwa perempuan *borjuis* tidak mengalami penindasan seperti yang dialami perempuan *proletar*. Penindasan perempuan juga terlihat melalui produk-produk politik, struktur sosiologis dan ekonomis yang secara erat bergandengan tangan dengan sistem kapitalisme (Angger,2014 :227).

Menurut Angger, feminis Marxis ataupun sosialis mencuatkan isu pada kesenjangan ekonomi, hak milik properti, kehidupan keluarga dan domestik di bawah sistem kapitalisme dan kampanye tentang pemberian upah bagi pekerjaan domestik. Gerakan ini dikritik karena hanya melihat relasi kekeluargaan yang semata-mata eksploitasi kapitalisme, dimana perempuan memberikan tenaganya secara gratis. Feminis Marxis dan sosialis mengabaikan unsur-unsur cinta, rasa aman, dan rasa nyaman, yang padahal juga berperan penting dalam pembentukan sebuah keluarga. Ideologi ini hanya menekankan fokus pada eksploitasi dalam kapitalisme dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kritik feminis sosialis. Hal ini karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya dalam masyarakat sosial. Kritik sastra feminis sosial berpendapat bahwa tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan, dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme. Feminis sosial berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang perempuan berdasarkan *stereotype* perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan.

Feminisme sosial menekankan aspek gender dan ekonomi dalam penindasan atas kaum perempuan. Feminisme sosialis juga sepaham dengan feminis marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan terhadap perempuan. Namun, feminisme sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang beranggapan bahwa patriarki adalah sumber penindasan terhadap perempuan (Angger, 2014:228). Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme, antara lain:

- a. mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh utama, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat;
- b. meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati;
- c. mengamati sikap penulis karya yang sedang kita kaji (Djajanegara, 2000: 2)

9. Sinopsis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Sinopsis pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Seorang gadis cantik yang baru saja lulus dari universitas yang berada di Jawa bernama Magi Diela sangat berkeinginan mengabdikan pada kampungnya, berujung pada penculikan yang merupakan adat di Sumba. Adat tersebut bernama tradisi kawin tangkap, yang bertujuan mempersingkat adat atau biaya pengeluaran perkawinan adat di Sumba. Hal tersebut biasanya sudah direncanakan oleh ayah perempuan dan calon suami tanpa pengetahuan perempuan itu sendiri. Hak-hak penyampaian pendapat atau keinginan perempuan sama sekali tidak didengar.

Magi diculik dan mengalami perkawinan paksa yang berujung pada kekerasan, pelecehan, dan pembungkaman hak oleh calon suaminya atau otak dari penculikan yaitu Lebah Ali. Magi kabur dari kampungnya menuju Kupang untuk menyelamatkan diri dari Lebah Ali sebelum pernikahan resmi digelar. Setelah menetap beberapa bulan di Kupang Magi kembali ke kampung dengan harapan tidak dinikahkan dengan Lebah Ali, ternyata semua salah Magi kembali ingin dinikahkan kepada Lebah Ali karena permintaan ayahnya yang sedang sakit. Magi

menyusun rencana agar kali ini magi tidak menyakiti dirinya, magi menyetujui pernikahan tersebut. Akhirnya magi menikah dan mulai tinggal di rumah lebah ali. Magi menjalankan rencanya setelah mulai menyandang status sebagai istri dari lebah ali, setelah menjalankan rencana tersebut magi mengalami kekerasan fisik maupun nonfisik yang sangat parah, dengan bukti visum yang sangat kuat lebah ali akhirnya di penjara setelah beberapa kali magi membuat laporan tentang kekerasan. Setelah itu magi mulai menyembuhkan dirinya dengan menjadi wanita yang membantu pertanian di kampungnya sesuai keinginannya dahulu.

10. Biodata Penulis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Dian Purnomo terlahir dengan nama asli Dian Yuliasri di Salatiga 19 Juli 1976 dan Dian mulai menulis sejak SMA pekerja radio yang dibesarkan oleh grup Pramors dan Female ini telah menulis 9 novel dan antologi cerita pendek. Mantan pe Dian Purnomo adalah penulis yang memiliki perhatian pada isu-isu sosial, khususnya isu perempuan dan perlindungan anak. *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* adalah buku ke-9 yang ditulisnya setelah enam tahun vakum. Novel ini merupakan karya yang dihasilkannya setelah menerima grant Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba. Alumni kriminologi UI sedang aktif menghidupkan kelas menulis di taman, sebuah kelas menulis di ruang terbuka yang bayarannya merupakan mata uang kebaikan.

B. Kerangka Konseptual

Karya sastra merupakan buah pikir seorang pengarang yang dituangkan dengan bahasa yang dibumbui estetika serta mampu merealisasikan kehidupan masyarakat sosial dalam bingkai karyanya. Kemahiran pengarang dalam

mengolah kata membuat pembaca seolah-olah berada dalam kejadian yang ditulis oleh pengarang. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak bentuk subordinasi terhadap kaum perempuan yang tujuannya untuk menyetarakan kelas sosial kaum perempuan dan laki-laki. Ketertindasan kaum perempuan akibat bias gender mengakibatkan perempuan menyerahkan dirinya untuk menjadi pengikut laki-laki.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa realita sosial yang ingin diungkapkan pengarang melalui novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menunjukkan adanya ketidakadilan serta kekerasan yang didapatkan oleh kaum perempuan yang terjadi di masyarakat. Ketidakberdayaan perempuan ini untuk mempertahankan haknya sebagai wanita masih jelas dalam kehidupan terutama pada masyarakat adat.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kajian dan kerangka konseptual, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan kajian feminis aliran sosialis. Peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Peneliti mengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan di cari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam pernyataan ini terdapat peran dan kedudukan perempuan yang berbeda pada tokoh utama Magi Diella dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan November 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	Bulan/Minggu																							
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal										■														
5	Surat Izin Penelitian											■													
6	Pengelolaan Data											■	■	■	■										
7	Penulisan Skripsi														■	■	■	■	■						
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Sidang Meja Hijau																							■	

B.Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan di olah serta di analisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama, Jakarta, November 2020.

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan menelusuri peran dan masalah-masalah perempuan yang dipresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku referensi relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dengan demikian, peneliti mengkaji novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan menggunakan kritik feminis aliran sosialis. Penulis akan menghubungkan isi cerita dengan teori-teori kritik sastra feminis yaitu pembaca sebagai perempuan. Penulis juga menghubungkan peran perempuan dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.

Peneliti menggunakan deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Peneliti melakukan pengamatan maksudnya adalah bahwa ada teks sebagai objek yang akan diamati dengan cara membaca. Sedangkan penelaahan dokumen digunakan untuk

menelaah data-data yang berhubungan dengan hasil penelitian yang akan dicapai. Jenis data yang diambil bersifat kualitatif, misalnya data-data mendeskripsikan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

D.Variabel Penelitian

Sugiyono (2013:60) menyatakan bahwa variabel penelitian dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran dan kedudukan perempuan yang dipresentasikan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

E.Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian kualitatif hubungan antara semua variabel akan diamati, karena penelitian kualitatif berasumsi bahwa gejala itu tidak itu tidak dapat diklasifikasikan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono,2013:65). Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti menjabarkan defenisi dari variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kajian merupakan hasil mengkaji. Mengkaji ialah mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan) dan menelaah baik buruk sesuatu.
2. Feminis berasal dari kata femme (womman) ,berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan ,sebagai kelas sosial. Feminis merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan , disubordinasikan dan direndahkan oleh

kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial.

3. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya mengisahkan tentang kehidupan sosial dimasyarakat.

F.Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan dan penemuan penelitian itu. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dengan cara membaca sebagai perempuan guna memahami peran dan kedudukan perempuan yang terjadi pada novel melalui kajian feminis sosial. Metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi, sedangkan instrumen yang menjadi sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi, seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3.2 INSTRUMEN PENELITIAN

Tokoh	Peran dan Kedudukan dalam Ketertindasan	Deskripsi	Halaman

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam marginalisasi data, yaitu tahap

deskripsi, fokus dan seleksi (Sugiyono, 2013:362). Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif : (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mempelajari lalu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan, (2) Pada tahap reduksi atau fokus ,peneliti mempertimbangkan segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu, (3) Pada tahap seleksi, peneliti menelaah fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A.Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah deksripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah feminisme dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Tokoh	Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Ketertindasan	Deskripsi	Halaman
Magi Diella	1. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Keluarga	1. <i>“Ko pilih ko punya anak atau ko punya adat!”</i>	79
		2. <i>Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap pembawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunnang kedua keluarga.</i>	111
		2. <i>Ina Rade, adik Ama bobo mencoba menenangkan Magi dengan mengatakan akan ada masabya di mana suara perempuan didengarkan yaitu ketika mereka sudah menjadi istri tetapi buat Magi ini sama sekali bukan berita gembira. Menjadi istri Lebah Ali artinya tamat, sama dengan kematian buatnya. Apapun yang disuarakannya tidak sejalan dengan perkawananin paksa itu.</i>	111-112
		3. <i>“bu ini bicara apa? Magi suruh bu bicara begitu deng punya ama? Tolong bu, katakan kepada sa punya anak itu, kalau mau dia masih menganggap bapa ini dong punya ama, pulang ke rumah dan minta maaf. Kalau tidak jangan pernah suruh orang datang ke rumah ini.</i>	161

	<p><i>Bicara dengan ama sendiri lewat orang lain? Sombong sekali”</i></p> <p>4. “ <i>Seharusnya sudah. Mendengar kami adalah kamu punya teman saja, beliau sudah lega. Sejajurnya saya khawatir kalau kamu punya mama itu bukan hanya sakit rindu, tetapi mungkin ada vertigo.</i></p>	164
	<p>5. “ <i>Menurut saya sekarang sudah tidak ada alasan lagi untuk menutup kontak dengan kamu punya bapa. Mereka sudah tahu kamu ada di mana” Magi menghela napas “ Baik sa akan telepon Tara untuk memastikan kondisi”.</i></p>	165
	<p>6. <i>Bagaimanapun, dia sadar tidak bisa menghilang selamanya. Suka atau tidak dia lahir di rumah besar itu, dibesarkan oleh Ama dan Ina bobo. Jika ini bisa disebut berutang, dia memang berutang kepada orangtuanya.</i></p>	166
	<p>7. <i>Magi menyugar rambut, mengikatnya asal, mencoba mengatur napas. Hatinya yang resah bergemuruh. Dia merindukan orangtuanya, merindukan ibunya yang ingin sekali dia rawat dalam lemah tubuhnya.</i></p>	167-168
	<p>8. <i>Ini adalah harga yang harus dia lunasi untuk kebebasannya. Magi tidak ingin terlambat mendengar suara kedua orangtuanya. Dia memang marah, dia membenci jalan hidupnya,tetapi tidak ingin membenci orangtuanya. Bagaimanapun , Ama dan Ina yang sudah membesarkannya dengan kasih sayang.</i></p>	168
	<p>9. <i>Magi telah menjauhkan dan melihat layarnya dengan tatapan kosong. Ayahnya telah memutuskan hubungan. Ama bobo bahkan tidak sudi mendengar suaranya lagi.</i></p>	169
	<p>10. “<i>Ina sehat ya.. ina sehat to..ina jangan sakit ya..” . Di seberang sana ina bobo juga berkali-kali menanyakam keadaan Magi. Sudah makan? Tinggal di mana? Bekerja di</i></p>	171

		<p><i>mana? Ada teman yang menemani? Gemuk atau kurus? Pertanyaan terakhir ina bobo membuat Magi bercermin ketika telpon sudah ditutup.</i></p> <p>11. <i>Keduanya mengakhiri telepon dengan perasaan yang mengganjal di hati. Bagi Magi, dia pernah merasa sebagai anak kesayangan ama. Bobo kakak pertamanya hanya dibiayai kuliah di Kupang karena alasan keuangan. Ama dan ina bobo masih ada banyak utang belis perkawinan mereka ketika itu. Rega tidak melanjutkan sekolah dan berhenti di kelas tujuh atas kemauan diri sendiri. Sementara Lena Lodja hanya lulus SMK lalu segera menikah setahun setelah lulus . Hanya Magi yang mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan di jawa.</i></p>	174
		<p>12. <i>Sementara itu, ama bobo memutar otak. Dia tidak ingin kehilangan anak perempuannya, anak yang pernah sangat dia banggakan. Terlepas dari aib yang audah dicorengkan kemukanya, Magu adalah anaknya.</i></p>	175
		<p>13. <i>“ Dia harus sedikit diajar umtuk lebih menurut. Jika tidak, ama bobo takut dia kelak hanya akan mempermalukan keluarga ketika sudah menikah dengan orang dan pindah kerumah suaminya”</i></p>	175
		<p>14. <i>Deretan foto bukan bibgkai kenangan , melainkan hanya objek pertunjukan kebanggaan keluarga. Namun, hari-hari ini ama bobo memandangi foto itu dengan rindu, rindu kepada Magi.</i></p>	178
		<p>15. <i>Jauh dalam sukma ,Magi pun terluka, tak bisa menganggap dirinya anak durhaka. Rasa bersalah itu memhepung meski teman-teman Gema Perempuan kerap mengingatkannya untuk tidak menyalahkan diri sendiri.</i></p>	178-179
		<p>16. <i>“ Dangu, sa mau pulang. Sa</i></p>	183

	<i>rindu rumah”, kata Magi Diela suatu hari ketika dia berhasil menghubungi Dangu yang sedang mengantar tamu ke Pantai Watubela.</i>	
	17. <i>“ Sa dengar sa pung ama minum peci setiap hari. Sa sedih. Bagaimana kalau ama sakit atau sampai mati, sa pasti...”</i>	183
	18. <i>Magi langsung membayangkan kemungkinan terburuk, yaitu jika ia harus pulang dan bertukar badan dengan Manu, ini akan menjadi kekalahan yang paling telak buatnya”.</i>	198
	19. <i>“Magi tidak tahu apakah dia akan sanggup memaafkan diri sendiri jika sampai Manu terpaksa tinggal di Sumba tanpa keluar dari sana.</i>	204
	20. <i>Pergi meninggalkan orangtua dan melindungi diri sendiri dari adat yang menyakitinya jauh lebih mudah dibandingkan berada dipersembunyian saat tahu masa depan adik sendiri menjadi taruhan.</i>	206
	21. <i>“Ama, kasih Manu pergi ke Kupang atau ke Jawa untuk sekolah. Biar sa pulang menggantikan Manu.</i>	207
	22. <i>“ Sa pung adik itu cerita banyak dong punya nona kecil. Dong bilang rindu deng nona Magi,tetapi dia juga kesal, marah,malu,tetapi juga rindu. Ko pung ama menangis tadi”.</i>	209
	<i>Perasaan Magi hancur. “ sa ju rindu ama, rato sa ingin pulang tapi sa takut ama nanti paksa sa menikah.. Sa bukan tidak mau menikah, tapi sa tidak mau dipaksa deng laki-laki mata keranjang itu..” Magi menarik napas dalam-dalam berusaha tidak menangis.</i>	
	24. <i>“ Tapi pagi tadi ko pung ama bilang, pulanglah Magi ke rumah. Baik sudah kalau mau mrnikahndi sini, tetapi kalau tidak, melihat anak sendirindi rumah itu ju su baik”.</i>	210
	10. <i>Magi merasa sedang dipermainkan oleh ayahnya sendiri. Sekarang dia mempertanyakan semua</i>	242-243

	<p><i>negosiasi yang dilakukannya sejak dia di Soe. Dia bahkan berpikir bahwa ayahnya memang terlibat di balik upaya penculikannya hampir empat tahun lalu.</i></p> <p><i>26. Dia masih belum selesai. “Tolong ko telpon sa pung ama. Suruh ke sini sekarang ju. Sa mau dia lihat sendiri seperti apa dong pung anak sekarang”.</i></p>	299
2. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat	<p><i>1. “Ina Malu?” tanya Magi mereka sudah masuk kamar. Ina bobo menggeleng.</i></p> <p><i>2. “ Semua orang sekarang pikir Dangu deng ko ada hati”. Magi menghembuskan napas panjang “ kenapa mereka pikir begitu?” “ada yang lihat ko deng Dangu baku peluk di kamar rumah sakit”.</i></p> <p><i>3. Mama Mina memeluk Magi. “ ko perempuan hebat ketika ini semua berlalu banyak orang yang berterimakasih karena ko begitu berani”.</i></p> <p><i>4. Magi yang sudah terbiasa dengan kenyinyiran orang kampung hanya tersenyum menanggapi. Kadang dia iseng menjawab, “sedang tidur di dalam rumah ina”. Biar saja mereka bergosip seperti api disiram bensin. Pikir Magi.</i></p> <p><i>5. “ Perempuan pembawa sial”, kata beberapa perempuan. “ Mana bisa suami memerkosa istri? Dong su dibelis lunas. Si jadi milik suami , terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan.</i></p>	85 86 122 222 308
3. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Pekerjaan	<p><i>1. Hati itu dunia berlari lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Tes Cpn baru akan ada tahun depan ,jadi untuk mengisi waktu dan menerpakkan ilmu yang dia dapat di bangku kuliah, Magi</i></p>	37

		<p><i>melamar di tempat itu. Salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat.</i></p> <p>2. <i>“ Ama mau mati meninggalkan banyak tanah dan ternak untuk ama pung anak. Ko masih ingin jadi petani?” . Magi mengangguk.</i></p> <p>2. <i>“ Tapi jo su ada banyak pengalaman ju. Jadi honoree, jadi penyuluhan pertanian di Soe, di sini.”</i></p>	<p>232</p> <p>241.</p>
--	--	---	------------------------

B. Analisis Data

Feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang ditepikan, disubordinasikan, dan diremehkan oleh budaya dominan, baik di bidang politik, budaya, ekonomi maupun sosial. Feminisme memperjuangkan segala persamaan derajat perempuan dengan laki-laki dan menentukan apa yang baik bagi perempuan itu sendiri. Setelah membaca novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo tokoh Magi pelopor perempuan menggambarkan tentang sikap feminis dari perlawanan terhadap kawin tangkap yang merugikan kaum perempuan .

Peneliti membatasi peran dan kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, peran dan kedudukan perempuan dalam adat, peran dan kedudukan perempuan yang pasrah dengan keadaan, dan peran dan kedudukan perempuan dalam pekerjaan.

1. Peran dan Kedudukan dalam Keluarga

Feminisme adalah gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan serta menginginkan hak yang sama terhadap laki-laki. Pada saat ini perempuan yang memiliki paras cantik dan sikap keibuan menjadikan bias gender di tengah masyarakat sosial. Kesan perempuan inilah yang lemah dan tidak bisa melakukan apa yang dilakukan para laki-laki membuat perempuan tidak berdaya sehingga menjadi warga kelas kedua dalam keluarga, masyarakat, sosial, politik, ataupun pada bidang pekerjaan.

Feminisme juga merupakan gerakan perempuan yang berjuang mempertahankan hak kaum perempuan sebagai kelas sosial di dalam keluarga. Begitu juga dengan peran dan kedudukan perempuan tokoh utama Magi Diella dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Magi menjadi sosok perempuan yang ingin membahagiakan keluarganya. Magi rela menempuh pendidikan hingga keluar pulau demi melihat ibu dan ayahnya bahagia. Tetapi, alangkah pedihnya ketika Magi telah menyelesaikan tugasnya untuk menempuh pendidikan, Magi menjadi korban dari tradisi kawin tangkap. Tradisi yang menculik perempuan untuk dinikahkan secara paksa.

Magi adalah anak perempuan satu-satunya yang bersekolah hingga keluar pulau. Ayah dan ibunya sangat bangga kepada Magi. Ibunya sangat terpukul atas penculikan Magi, serta Magi yang ingin membunuh dirinya dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri. Ibu Magi sangat ingin anak perempuannya itu hidup dan tidak mati dengan sia-sia karena tradisi yang memaksa perempuan untuk menikah dan diculik terlebih dahulu. Seperti pada kutipan berikut.

“ Ko pilih ko punya anak atau kau punya adat!” teriak ina bobo lagi (hlm 79)

Magi sebagai anak perempuan ayahnya harus mengikuti perintah dan kemauan ayahnya. Magi selalu meyakinkan ayahnya bahwa adat yang berkembang di kampungnya adalah adat yang salah, tetapi ayahnya tidak ingin mendengar hal tersebut anak haruslah patuh kepada orangtua. Seperti pada kutipan berikut ini.

Dari ayahnya, Magi mendengar bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena ama bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap nembawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. (Hlm 111)

Sebagai seorang perempuan yang berada di lingkungan adat, beberapa tokoh kuat mencoba untuk membujuk Magi untuk menjalankan adat yang berlaku, terkhususnya dari keluarga Magi yaitu adik dari Ama bobo atau sebagai bibinya. Ina rade membujuk Magi agar Magi dapat menerima lamaran yang ditetapkan adat, tetapi pikiran dan hati Magi berperang menolak pernikahan tersebut walaupun peran dirinya terhadap keluarga sangat penting . Seperti pada kutipan berikut.

Ina rade, adik ama bobo, mencoba menenangkan Magi di mana akan ada masanya suara perempuan sudah didengarkab ketika mereka sudah menjadi istri. Tetapi buat Magi ini sama sekali bukan berita gembira. Menhadi istri Lebah Ali artinya tamat, sama dengan kemarian buatnya.

Apapun yang ingin disuarakannya tidak sejalan dengan perkawinan paksa itu. (Hlm 112)

Setelah Magi memutuskan untuk melarikan diri keluar dari Sumba, Magi tidak pernah egois. Magi memikirkan ibunya yang sedang sakit. Magi menyuruh perwakilan dari gema perempuan ,lembaga yang telah membantunya untuk kabur dari kampung halamannya untuk menitipkan pesan kepada ibu dan ayahnya. Magi sangat merindukan ibu, ayah ,dan keluarganya. Tetapi, ayahnya sangat tidak terima Magi melarikan diri dan meninggalkan rumah apalagi meninggalkan adat yang sudah mendarah di kehidupan keluarga mereka, hanya karena Magi ingin mendapatkan hak dan perlakuan adil sebagai perempuan. Dan hal itu sangat bertentangan dengan adat yang berlaku. Seperti pada kutipan berikut.

“ Bu ini bicara apa? Magi suruh bu bicara begitu deng punya ama? Tolong nu, katakan kepada sa punya anak itu, kalau dia masoh menganghap bapa imk dong punya ama, pulang kerumah dan minta maaf. Kalau tidak jangan pernah surub orang ,datang kerumah ini. Bicara dengan ama sendiri lewat orang lain? Sombonh sekali!” (hlm 161)

Ina bobo sosok ibu yang sangat sayang dengan anak-anaknya bahkan sudah beberapa minggu Magi kabur dari rumah untuk menolak segala keputusan ayahnya untuk menikah dengan Lebah Ali ina bobo rindu kepada anaknya ,Magi adalah sosok yang sangat berarti bagi ina bobo bahkan ina bobo jatuh sakit memikirkan anak kesayangannya. Seperti pada kutipan berikut.

“Seharusnya sudah. Mendengar kami adalah kamu punya teman saja, beliau sudah lega. Sejajurnya saya khawatir kalau kamu punya mama itu bukan hanya sakit rindu ,tetapi mungkin ada vertigo..” (hlm 164)

Sebagai anak dalam keluarganya Magi sangat mengkhawatirkan keadaan orangtuanya Magi selalu ingin bertemu walau Magi tahu itu akan mustahil untuknya. Pembontakan Magi ditandai dengan kepergiannya tidak hanya menjadi rindu untuk Magi melainkan orangtua Magipun begitu. Seperti pada kutipan berikut.

“Menurut saya, kamu bisa langsung menghubungi kamu punya bapa”. Bu agustin menyarankan. (Hlm 165)

Sebagai seorang anak perempuan yang dibesarkan oleh keluarga tercinta, kehilangan yang amat begitu dalam sangat dirasakan Magi, rumah dan keluarga adalah harta yang terindah untuk Magi. Magi memang menentang segala keputusan ayahnya terhadap dirinya karena keputusan tersebut membuat dirinya sebagai kaum perempuan merasa terdiskriminasi, tetapi hal itu yang membuat dirinya juga makin merasa bersalah sebagai anak. Seperti pada kutipan berikut ini.

Bagaimanapun, dia sadar diringa tidak bisa menghilang selamanya. Suka atau tidak dia lahir di rumah besar itu, dibesarkan oleh Ama dan Ina bobo. Jika ini bisa disebut berutang, dia memang berutang kepada orangtuanya. Utang balas budi, bisakah dibilang begitu? (hlm 166)

Rindu tetaplah rindu ,ketakutan membayangkan orangtuanya yang begitu Magi rindukan. Permasalahan antara orangtua dan anak adalah hal yang biasa. Tetapi perempuan harus bersuara untuk membela hak dan martabat yang seharusnya dimiliki oleh setiap perempuan terkhusus pada perempuan kaum adat. Magi juga merindukan rumahnya, berkali-kali sangat ingin bertemu ayahnya itu. Rindu anak perempuan dengan ayahnya sangatlah berat. Seperti pada kutipan berikut ini.

Magi menyugar rambut, mengikat asal, mencoba mengatur napas. Hatinya yang resah bergemuruh. Dia merindukan rumah, meeindukan orangtuanya, merindukan ibunya yang ingin sekali dia rawat dalam lemah tubuhnya. (Hlm 167-168)

Sebagai anak perempuan Magi hanya membenci keputusan yang ayahnya tetapkan ayahnya. Beserta adat yang mengambil kemerdekaan-kemerderkaan perempuan. Tetapi sebagai anak, Magi tidak sanggup hati berlama-lama untuk pergi jauh dari orangtua. Magi tidak sanggup lagi menahan rasa rindunya terhadap orangtuanya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Ini adalah harga yang harus dia lunasi untuk kebebasannya. Magi tidak ingin terlambat mendengar suara kedua orangtuanya. Dia memang marah, tapi tidak ingin membenci jalan kehidupannya bagaimanapun ama dan ina yang sudah memebesarkannya dengan kasih sayang. (Hlm 168)

Sebagai anak perempuan di dalam keluarga alangkah pedih dan sakitnya hati magi sebagai seorang anak yang paling mencintai keluarganya sebab ayah tercinta telah memutuskan segala hubungan kepada dirinya demi adat yang membunuh jiwa-jiwa para perempuan yang ingin merdeka. Seperti pada kutipan berikut.

Magi menjauhkan ponsel dan melihat layarnya dengan tatapan kosong. Ayahnya telah memutuskan hubungan . Ama bobo bahkan tak sudi mendemhar suaranya lagi. (Hlm 169)

Kerinduan yang amat terdalam mulai dirasakan magi sebagai anak. Magi mulai mencoba untuk berkomunikasi dengan ibunya. Karena menurutnya ibunyalah yang paling bisa mengerti segala permasalahannya. Bahkan jika bukan

karena adat ibunya tetap membela Magi. Sayangnya ibunya tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagai anak Magi tetap ingin tahu kabat ibunya tercinta itu meski mereka dipisahkan antar pulau.

“Ina sehat ya.. ina sehat to.. ina jangan sakit lagi ya..”. Di sebrangbsana ina bobo juga berkali-kali menanyakan keadaam Magi. Sudah makan? Tinggal dengan siapa? Bekerja di mana? Ada teman yang menemani? Gemuk atau kurus sekarang? (Hlm 171).

Bagi seorang anak ,rindu yang ada di dalam hati sangatlah pedih . Apalagi ayah kesayangannya itu lebih memilih adat yang berlaku dibanding harga diri seorang anak perempuannya yang dipertaruhkan. Magi mulai mencoba menelpon ayahnya ,mencoba menebus rindu anak kepada ayahnya ,tetapi ayahnya tetap menolak dengan alasan Magi harus menikah dengan Lebah Ali lelaki yang sudah melamar setelah tradisi kawin tangkap tersebut. Ayah magi sangaylah sayang kepada Magi bahkan Magi adalah anak satu-satunya dari keluarganya yang berkesempatan mengenyam pendidikan hingga keluar pulau. Seperti pada kutipan berikut.

Keduanya mengakhiri telpon dengan perasaan yang menganjal di hati. Bagi Magi dia pernah merasa sebagai anak kesayangan ama. Bobo kakak pertamanya hanya dibiayai kuliah di Kupang karena alasan keuangan. Ama dan ina bobo masih ada banyak utang belis perkawinan mereka ketika itu. Rega tidak melanjutkan sekolah dan berhenti di kelas tujuh atas kemauan sendiri. Sementara Lena Lodja hanya lulus SMK lalu segera menikah setahun sesudah lulus. Hanya Magi yang mendapatkans kesempatan mengenyam pendidikan di jawa. (Hlm 175)

Magi tetaplah anak dari ayahnya, dan ayahnya tetaplah orangtua dari anaknya. Itulah kebingungan yang dirasakan oleh anak dan ayah ini. Magi memperjuangkan haknya sebagai perempuan sedangkan ayahnya memperjuangkan adatnya sebagai suatu penghargaan dirinya terhadap leluhurnya. Seperti pada kutipan berikut.

Sementara itu, Ama bobo memutar otak. Dia tidak ingin kehilangan anak perempuannya, anak yang pernah sangat dia banggakan. Terlepas dari aib yang sudah dicorengkan kemukanya, Magi adalah anaknya. (Hlm 175)

Anak tetaplah anak, tidak ada mantan anak dan mantan ayah. Walaupun Magi dianggap sebagai anak perempuan yang durhaka, Magi tetaplah anak yang dicintai oleh kedua orangtuanya. Tetapi perlawanan pendapat antar ayah dan anak tersebut yang membuat Magi untuk pergi. Dipisahkan antar lautan dua hati bergejolak memikirkan strategi untuk meluluhkan hati satu dengan yang lain. Seperti pada kutipan berikut.

“Dia harus sedikit diajar untuk lebih menurut. Jika tidak, ama bono takut dia kelak hanya akan mempermalukan keluarga ketika sudah menikah dengan orang dan pindah rumah” . (hlm 175)

Ayahnya mulai merindukan sosok Magi, keberadaan Magi yang jauh oleh ayahnya sangat mempengaruhi kesehatan dan fikiran ayahnya. Magi sosok anak yang sangat berperan dalam hidupnya. Magi mengangkat derajat orangtuanya di kampung sebagai anak satu-satunya dari kampung yang bersekolah dan lulus di Jawa. Bahkan acara adat juga dilakukan untuk anaknya tercinta. Tetapi semua

sekarang adalah kenangan ,karena Magi sudah berada di sebrang pulau. Seperti pada kutipan berikut.

Deretan foto yang bukan dibingkaikan kenangan ,melaikan hanya objek pertunjukan kebanggaan keluarga. Namun, hari-hari ini Ama bobo memandangi barisan foto-foto itu dengan rindu, rindu kepada Magi. Lalu di malam-malam lain Ama bobo pulang larut dan tidak tidur lelap. “ Ko pung ama semakin sering pulang deng badan bau peci. Ina sedih melihat ko pung ama.” (Hlm 178)

Rindu yang amat terdalam ayahnya kepada dirinya, juga dirasakan Magi sebagai anak. Magi juga sangat rindu dengan ayahnya itu,terlebih ayahnya sering mabuk dikarenakan kepergian dirinya. Magi sangat ingin memeluk ayahnya. Magi merasa terluka melihat perilaku ayahnya setelah kepergian dirinya. Magi begitu sangat berperan di dalam hati sang ayah, tetapi keadilan tetaplah keadilan. Seperti pada kutipan berikut.

Jauh dalam sukma ,Magi pun terluka, tak bisa tak menganggap dirinya anak durhaka. Rasa bersalah itu mengepung mesti teman-teman Gema Perempuan kerap mengingatkannya untuk tidak menyalahkan diri sendiri. (Hlm 178-179)

Magi sangat berperan untuk keluarga ,dia adalah satu-satunya anak perempuan dikeluarga yang mengenyam pendidikan tinggi. Ayah dan ibunya rela menjual tanah demi Magi yang ingin berangkat ke pulau jawa. Tetapi semua sangat disayngakan , Magi adalah incaran para-para mata keranjang yang mengatasnamakan adat untuk mencicipi tubuhnya yang lemah. Magi tetaplah perempuan dari ayah dan ibunya ,kerinduannya atas kelurganya menjadikannya

gelisah ingin pulang setelah pelariannya dari desannya. Di mana mendengar seorang ayah yang sedang sakit. Naluri seorang anak perempuan terenyuh ketika ayahnya sedang sakit. Seperti pada kutipan berikut.

“ Dangu, sa mau pulang. Sa rindu rumah”. Kata Magi Diela suatu hari ketika dia berhasil menghubungi Dangu yang sedang mengantar tamu ke pantai Watubela. (hlm 183)

Magi sangat mengkhawatirkan kesehatan ayahnya, jika terjadi sesuatu terhadap ayahnya dialah orang yang paling berdosa atas kelakukaannya yang melarikan diri untuk membela segala kebenaran yang harusnya dibenarkan. Magi sangat terpukul melihat ayahnya mulai sakit-sakit setelah kepergiannya. Magi sebagai anak tentulah Magi ingin melihat ayah dan ibunya sehat, walaupun banyak masalah yang terjadi antara ayah dan Magi sendiri. Seperti pada kutipan berikut.

“Sa dengar sa pung ama ada minum peci setiap hari. Sa sedih. Bagaimana kalau ama sakit atau sampai mati, sa pasti...” (Hlm 183)

Peran Magi sebagai kakak untuk adiknya, Magi ingin adik perempuannya mendapatkan hak yang sama dalam dunia pendidikan seperti dirinya. Ayahnya mengancam adiknya agar tidak sekolah keluar Sumba dan mendapatkan pendidikan yang tinggi jika hanya menjadi pembangkang dikeluarga seperti Magi. Magi sebagai kakak, menyadari jika harus bertukar badan dengan Manu adiknya Magi harus siap. Jika tidak, Manu akan mengubur cita-citanya. Magi tidak ingin harapan Manu jatuh seperti dirinya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“ Magi langsung membayangkan kemungkinan terburuk yaitu jika ia harus pulang dan bertukar badan dengan Manu ini akan menjadi kekalahan yang paling telak buatnya” (hlm 198)

Bahkan ketika Magi berusaha untuk membebaskan dirinya dari jeratan kawin paksa, Magi tidak melupakan tugasnya sebagai kakak untuk adiknya, Magi tetap memikirkan Manu. Magi tidak pernah egois. Magi tidak ingin perang antara ayahnya dan dirinya mengorbankan adik bungsunya itu. Magi rela jika harus pasang badan untuk adiknya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Magi tidak tahu apakah dia akan sanggup memaafkan diri sendiri jika sampai Manu terpaksa tinggal di Sumba tanpa harus keluar dari sana (hlm 204)

Sebagai anak pergi meninggalkan rumah orangtua dan melindungi diri sendiri dari adat yang menyakitkan jauh lebih mudah dibandingkan berada dipersembunyian saat tahu masa depan adik sendiri menjadi taruhan. Anak perempuan yang merasakan pendidikan tinggi di desa terlebih kampung adat merupakan kebanggaan bagi Magi dan orangtua . Magi begitu menyayangi saudara-saudaranya. Seperti pada kutipan berikut.

“ama ,kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?”. “ Ko mau jadi pahlawan untuk ko pung adik? Kenapa? Supaya ko ada teman berontak di dalam rumah?” ama Bobo balik bertanya. “ Tidak ama”. “ Lalu kenapa?” . “Karena Manu pintar dan dia bisa jadi dokter atau bidan karena Sumba perlu orang seperti dia” (206)

Magi perempuan yang meninggalkan orangtua dan melindungi diri sendiri dari adat yang mencekik hidupnya jauh lebih mudah, dibandingkan berada dipersembunyian saat tahu masa depan adiknya sendiri menjadi taruhan. Magi memikirkan adiknya yang masih jadi tanggungjawabnya sebagai kakak, rela memasang badan dan bernegosiasi dengan ayahnya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Ama, masih mau pergi ke kupang atau ke jawa untuk sekolah. Biar sa pulanh menggantikan Manu. (hlm 207)

Kerinduan yang amat terdalam kini menekan hati seorang Magi. Tetapi budaya yang sangat mengerikan ini memaksanya untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang feminisme yang memperjuangkan hak serta kesetaraan dalam kehidupan ,dan merubah adat agar mementingkan hak perempuan. Ayah Magi mulai merindukan sosok anak perempuan yang setiap hari menjadi teman ketika dulu Magi mengikuti ayahnya untuk menemani bertani. Sebagai anak perempuan rindu tetaplah rindu tetapi semua terhalang oleh perbedaan pendapat yang ingin Magi dapatkan. Seperti pada kutipan berikut ini.

“ Sa pung adik itu cerita banyak tentang dong punya nona kecil. Dong bilang rindu deng nona Magi, tetapi juga kesal,marah malu,tetapi juga rindu. Perasaan Magi seketika hancur. “Sa ju rindu ama, Rato. Sa ingin pulanh tapi sa takut ama paksa sa menikah.. sa bukan tidak mau menikah, tapi sa tidak mau dipaksa deng laki-laki mata keranjang itu..” Magi menarik nafas dalam-dalam, berusaha tidak menangis. (hlm 209)

Peran seorang Magi sangat penting dalam keluarga bahkan ayah dan ibunya tidak sanggup ketika Magi pergi untuk meninggalkan mereka. Magi juga merasakan hal yang sama. Ayahnya mulai jatuh sakit ketika Magi meninggalkan rumah. Setelah kejadian tersebut ayah Magi mulai sedikit demi sedikit mencair dan menginginkan anaknya untuk pulang. Seperti pada kutipan berikut ini.

“ Tapi pagi tadi ko pung ama bilang, pulanglah Magi ke rumah. Baik sudah kalau mau mau menikah di sini, tetapi kalau tidak, melihat anak sendiri ada di rumah itu ju su lebih baik”. (Hlm 210)

Dalam feminisme lingkungan hukum haruslah lebih adil dalam melihat segala fenomena yang terjadi terhadap perempuan. Ternyata sebagai anak Magi merasa dia sedang dipermainkan dengan ayahnya sendiri. Seharusnya orang yang terpenting dalam keluarga memiliki sikap adil dan bijaksana dalam melihat segala keadaan ,apalagi yang melibatkan seorang anak perempuan tetapi tidak dengan ayah Magi. Penangkapan anak perempuannya tersebut merupakan orang yang terkait dengan penculikannya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Magi merasa sedang dipermainkan oleh ayahnya sendiri. Sekarang dia mempertanyakan semua negosiasi yang dilakukannya sejak dia di Soe. Dia bahkan berpikir ayahnya memang terlinat di balik upaya penculikannya hampir empat tahun lalu (hlm 243)

Magi pulang dan menuruti perintah ayahnya untuk tetap nikah dengan Lebah Ali dikarenakan ayahnya sakit, Magi di uji dengan kemauan ayahnya tersebut peran Magi sebagai anak juga dipertaruhkan di satu sisi Magi tidak ingin durhaka terhadap ayahnya dan di satu sisi Magi tidak ingin hak nya direnggut oleh Lebah Ali. Magi tetap siap menikah dengan Lebah Ali demi bakti seorang anak

kepada orangtua, tetapi hal yang di dapat Magi adalah kekerasan yang teramat dalam. Magi ingin membuktikan bahwa kemauan orangtuanya berdasarkan adat yang merampas perempuan salah dan itu hanya menyakiti perempuan. Seperti pada kutipan berikut.

Deng berat hati Dangu melakukannya. Beberapa gambar diambilnya dan diserahkan hasilnya kepada Magi. Air mata Magi meleleh . Dia tidak mengemali wajah di dalam foto itu, tapi dia tahu perempuan gila itu audah setengah jalan menuju tujuannya. Dia masih belum selesai. “Tolong ko telpon sa sekarang ju. Su mau dia lihat sendiri seperti apa dong punya anak sekarang.” Dangu menurut. Dengan suara terbata-bata dia menelpon ama bobo.

2.Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Feminisme mengkonsepsikan patriaki sebagai masalah struktural bagi perempuan yang secara umum telah tidak diperdulikan oleh teoritis budaya politik dan ekonomi yang dari perempuan banyak diabaikan. Feminis sosial berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih kedudukan sosial tanpa membubarkan patriaki dan kapitalisme. Dari sudut pandang feminis, perempuan selalu berada di tempat sejajar dengan kaum laki-laki mendapatkan deskriminasi dari lingkungan sosial. Lingkungan dan hukum yang berlaku seharusnya lebih adil dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Para perempuan korban dari tradisi kawin tangkap tidak sepenuhnya salah bahkan seharusnya tidak dikatakam salah. Tokoh Magi Diella dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

menggambarkan bagaimana kehidupan sosial ,atau pandangan sosial masyarakat terhadap perannya sebagai perempuan yang diculik dan dipaksa kawin oleh sang penculik dengan adat dan tradisi yang berlaku dan perempuan yang ingin mendapatkan tempat sejajar dengan kaum laki-laki.

Magi menerima kecaman terhadap dirinya dari masyarakat atas statusnya sebagai perempuan hina pelanggar adat. Menurut adat yang berlaku seorang perempuan yang diculik harus menerima nasibnya untuk dinikahkan secara paksa tanpa harus membalas atas perbuatan sang penculik. Di sekitar masyarakat desanya, banyak perempuan yang mempasrahkan kehidupannya untuk keinginan laki-laki. Tetapi Magi tidak ingin hal itu terjadi kepada dirinya, Magi tidak pernah menganggap dirinya adalah seorang yang rendah. Dia tetap ingin memperjuangkan apa yang seharusnya diperjuangkan. Karena dengan begitu tidak ada Magi-Magi selanjutnya. Tetapi hal itu membuat masyarakat murka, dan mendeskriminasi dirinya dan ibunya. Seperti pada kutipan berikut

“ Ina malu?” tanya Magi ketika mereka sudah masuk kamar dan ina bobo menggeleng (hlm 85)

Keberadaan Magi tidak terlepas dari masyarakat disekitarnya. Gunjingan-gunjingan yang mengutuk dirinya sebagai perempuan hina pelanggar adat tidak sampai di situ. Masyarakat menuduh Magi menyukai saudaranya sendiri Dangu telah tersiar ke mulut-mulut para masyarakat desa. Seperti pada kutipan berikut ini.

“ Semua orang sekarang pikir Dangu deng ko ada hati”. Magi menghembuskan napas panjang “kenapa mereka pikir begitu?”, “ ada

yang lohat deng ko dengan Dangu baku peluk di kamar rumah sakit” (hlm 86)

Berbagai tuduhan serta gunjingan masyarakat Magi lahap dengan nikmat setiap hari sebagai perempuan pelanggar adat. Namun keberadaan Magi dianggap penting oleh “gema perempuan” lembaga naungan Magi ketika Magi harus melarikan diri. Bertolak belakang dengan anggapan masyarakat Magi dianggap sosok yang pemberani dalam memperjuangkan haknya serta ingin menyetarakan kaum perempuan didesanya meski banyak yang menganggapnya hina. Seperti pada kutipan berikut ini.

Mama miwa memeluk Magi, “ ko perempuan hebat ketika ini semua berlalu banyak orang yang akan berterimakasih karena ko begitu berani”. (hlm 122)

Hinaan dan anggapan masyarakat yang buruk tentang Magi tidak menghalangi Magi dalam melakukan perlawanan. Tokoh ini merupakan sosok yang tegar dan tidak peduli dengan anggapan masyarakat yang menuduh dirinya menyukai saudara sendiri. Kedudukan Magi yang hina di masyarakat membuatnya semakin ingin membuktikan bahwa perempuan yang menjadi korban tradisi kawin tangkap tidak salah dan bukan beban untuk masyarakat. Hal tersebut menjadikan Magi tidak peduli dengan anggapan masyarakat sekitar yang sesekali diejek oleh masyarakat sekitar . Seperti pada kutipan berikut ini.

Magi sudah terbiasa dengan kenyinyiran orang kampung ,hanya tersenyum menanggapi. Kadang dia iseng menjawab , “ sedang tidur di dalam rumah ina” . (hlm 222)

Magi selalu menjadi buah bibir dalam masyarakat desanya. Menjadi seorang perempuan yang sangat hina dikampungnya. Dalam feminis sosialis fenomena ini adalah hal yang sangat haram untuk dilakukan. Di mana publik menganggap bahwa perempuan yang tidak menaati dan tidak tunduk dalam suatu budaya adalah pembangkangan dan harus didiskriminasi. Hal tersebut terjadi kepada tokoh utama Magi ini. Hinaan dan cacian menembus telinga Magi. Seperti pada kutipan berikut.

“ Perempuan pembawa sial.” Kata beberapa perempuan. “ Mana bisa suami memerkosa istri? Dong su dibelis lunas. Su jadi milik suami, terserah dong mau bikin apa deng itu perempuan”. Kata beberapa lelaki.
(hlm 308)

3.Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Pekerjaan

Secara prinsip feminisme menolak pembagian pekerjaan antara kaum laki-laki dan perempuan telah terjadi sejak lama, memisahkan laki-laki pada sekitar publik dan perempuan menanggung semua di sektor domestik. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan dari lingkungan. Bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat merebut kembali keutamaannya. Perempuan secara kekuasaannya menegaskan sebagai subjek, menjadi seorang yang cukup aktif menentukan arah nasibnya. Perempuan menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi kaum perempuan itu sendiri.

Magi adalah sosok perempuan yang pekerja keras, Magi selalu ingin menerapkan ilmu pada masyarakat desanya. Magi ingin ilmu yang dia dapat

ketika di bangku kuliah berguna untuk penduduk desa. Bertani atau berkebun adalah pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh lelaki di adatnya, tetapi Magi mengubah semua. Magi kuliah dengan jurusan pertanian dan membuktikan bahwa semua perempuan berhak atau pantas dalam segala pekerjaan . Magi menjadi perempuan penyuluh pertanian di desa. Seperti pada kutipan berikut.

Hari ini dunia lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Tes CPNS baru akan ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, Magi melamar di tempat itu. Salah satu tugasnya adalah penyuluhan pertanian kepada kelompok-kelompok tani di Sumba Barat. (Hlm 37)

Magi yang berkeinginan menjadi seorang petani yang memberi perubahan atas kampungnya dengan ilmu tani yang ia dapat setelah menjadi mahasiswa di Jawa menjadi cita-cita yang dari dulu capai. Tetapi ayahnya sangat menentang Magi . Ayah Magi mewariskan tanah untuk anak-anaknya, agar Magi tidak menjadi petani di Kupang. Tetapi menurut Magi tanah yang diberikan ayahnya bukanlah jaminan untuk kebahagiaan Magi. Pekerjaan dirinya sebagai petani yang membawa perubahan adalah salah satunya alasan Magi untuk tetap bahagia. Seperti pada kutipan berikut.

“Aaaa mau mati meninggalkan banyak tanah dengan ternak u tuk apa punya anak. Ko masih ingin jadi petani?” . Magi Mengangguk. (hlm 232)

Magi perempuan yang menghentikan kondisinya sebagai kelamin kedua, Magi harus dapat mengatasi kekuatan dari lingkungan. Feminisme sosial berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa

membubarkan patriarki dan kapitalisme. Ketidakadilan dalam memilih hal pekerjaan merupakan suatu ketidakadilan yang jelas pada perempuan. Ayah Magi bersikeras melarang Magi untuk bekerja sebagai petani dan harus menikah, dengan beralasan pengalaman yang Magi punya sudah cukup. Seperti pada kutipan berikut.

“Tapi ko sudah ada banyak pengalaman ju, jadi honorer, jadi penyulug pertanian di soe, di sini” (hlm 241)

C.Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian di atas maka dapatlah dijawab pernyataan penelitian ini . Pernyataan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan kajian feminis sosialis. Setelah melakukan pembahasan dan penelitian terhadap novel karya Dian Purnomo.

Peran dan kedudukan perempuan pada tokoh utama Magi Diella memiliki peran dan kedudukan yang beragam yaitu peran dan kedudukan perempuan dalam keluarga, peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, peran dan kedudukan perempuan dalam pekerjaan. Tokoh Magi Diella adalah salah satu korban dari tradisi kawin tangkap di dalam keluarga ,yang membuatnya sangat terpukul terlebih ayahnya lebih mementingkan tradisi adat dibandingkan dengan mendengarkan suara-suara Magi sebagai anak perempuan ayahnya. Sebab itu Magi melarikan diri dan memperjuangkan hak-hak yang harus dimilikinya. Tidak hanya keluarga, sebagai perempuan Magi juga menerima deskriminasi terhadap dirinya. Masyarakat menganggap bahwa Magi adalah seorang yang hina karena

melarikan diri untuk melanggar adat dan tradisi yang sudah ditetapkan. Masyarakat menganggap Magi seorang yang lupa kain lupa kabaya yang artinya seorang yang melupakan adat ,tradisi ,dan tanah kelahirannya.

Perempuan yang pasrah dengan keadaan juga tergambar pada Magi tokoh utama novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, Magi mempunyai cita-cira tinggi untuk memperbarui kampung halamannya dengan ilmu yang ia punya setelah bersekolah di Jawa. Magi berkuliah di Jawa dengan jurusan pertanian salah satu pembuktian Magi kepada masyarakat desa bahwa perempuan berhak atas pantas dalam segala pekerjaan. Bahkan Magi menjadi salah satu perempuan penyuluh pertanian di kampungnya. Magi juga bekerja sebagai petani di Soe, dia pun harus diberi pilihan oleh ayahnya agar tidak bekerja menjadi petani lagi. Tetapi Magi menolak dan tetap ingin Menjadi petani.

D.Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan gerak gerik feminisme. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo menceritakan gambaran kehidupan dan perjuangan perempuan sebagai kelas sosial yang tertindas dan mengalami ketidakadilan. Pada keseluruhan kisah ini yang digambarkan Dian Purnomo merupakan sebuah gambaran kehidupan perempuan di daerah Sumba yang mengalami tradisi kawin tangkap dari gambaran feminisme. Demikian yang dapat diangkat dari novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

Magi tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo sangat banyak mengalami peristiwa. Peristiwa itu menggambarkan tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas sosial dan mengalami banyak ketidakadilan sebagai kaum perempuan. Peristiwa yang terjadi di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo ini dapat menimbulkan kekuatan serta keheranan. Terdapat banyak gambaran tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas sosial dalam novel ini tidak lain berupa refleksi suatu kemungkinan yang ada dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya. Hanya saja, apapun yang terjadi dalam fiksi tidak lain hanyalah gambaran kehidupan . Seperti roda ataukah benar-benar ada sehingga pembaca berinteraksi dengan fiksi tersebut akan mengalami dua hal, menerima atau mengetahui tentang peran dan kedudukan perempuan sebagai kelas sosial yang tertindas atau memberikan gambaran tentang ketidakadilan pada perempuan.

Demikian halnya pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Pembaca menerima atau mengetahui peran dan kedudukan perempuan sebagai kelas sosial yang tertindas dan bagaimana gambaran ketidakadilan pada kaum perempuan oleh tokoh Magi yang telah diceritakan.

E.Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sangat menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah feminis dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo , yaitu keterbatasan dalam menafsirkan keterkaitan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan, keterbatasan contoh skripsi yang sama untuk membahas

tentang teori dan hasil penelitian tersebut, serta keterbatasan akibat pandemi virus covid 19 saat ini. Walaupun keterbatasan terus timbul, tetapi berkat usaha serta kemauan yang tinggi akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A.Simpulan

Adapun simpulan yang ada di penelitian ini , perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo banyak mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Ada beberapa peristiwa juga mengalami kekerasan seksual yang secara langsung tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Peran dan kedudukan Magi benar-benar pasrah dan tidak mampu melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki, dan perempuan yang mengalami banyak ketidakadilan terhadap dirinya. Magi Diella tergambar sebagai perempuan adat yang memiliki banyak mimpi dikehidupannya harus menelan pahit karena tradisi adat yang di mana perempuan akan diculik dan dipaksa untuk menikah. Pada akhirnya Magi menikmati kedudukan dan perannya sebagai perempuan hina yang melanggar adat, walaulun banyak gunjingan yang diterimanya dari masyarakat. Namun, peneliti juga menemukan sisi Magi sebagai perempuan yang melindungi sesama kaumnya yang menjadikan diri sebagai barang tukar untuk melindungi adik perempuannya. Demikianlah simpulan peneliti dalam penelitian ini.

B.Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini ,maka yang menjadi saran peneliti adalah bagi perempuan hendaklah mengetahui teori tentang feminisme, karena banyak ilmu dan pengetahuan yang kita dapatkan sebagai perempuan. Bagi calon-calon guru terkhusus bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan dan memperluas

wawasan dalam membaca ilmu pengetahuan tentang teori kritik sastra. Bagi peneliti lain, disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djajanegara, Soenarti. 2000. *Kritik Sastra Feminis* Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Yusuf, Akhyar. Dr. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mansour, Fakhri. Dr. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jannah, Wardatul. 2017. *Ketidakadilan Gender Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis*, (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kamal, Irwan. 2016. "Profil Penulis Eka Kurniawan Peraih World Readers". <http://ketemulagi.com/profil-penulis-eka-kurniawan-peraih-world-readers/>. Akses 22 Maret 2016.
- Koto, Rika Rahmandani. 2016. *Kajian Feminis Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni*, (Skripsi). Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kurniati, Chrisna Putri. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel *Burung Tiung Seri Gading* Karya Hasan Junus". Dalam *Madah* Vol. 5 (2):157-169. Pekanbaru.
- Margono, Aris. 2015. "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel *Novel Karya Abidah El Khalieqy*". Dalam *Seloka* Vol. 4 (1):1-8. Semarang.
- Martania, Nurani. 2013. *Kajian Feminisme Eksistensial Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Ningrum, Tyas Umi. 2016. *Inferioritas Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan*, (Artikel Skripsi). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sakinah, R. Myrna Nur. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel *The Holy Woman: Satu Kajian Feminis*". Dalam *Meta Sastra* Vol. 7 (1):73-84. Bandung.

- Suwarti. 2009. *Ketidakadilan Jender Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*, (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syamsiah, Nur. 2015. "Kajian Feminisme Terhadap Novel *I Am Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban)* Karya Malala Yousafzai Dan Christina Lamb". Dalam *Dialektik* Vol. 1 (2):143-157. Lampung.
- Windyarti, Dara. 2008. "Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Deskriminasi Kelas Dan Gender: Kajian Feminis Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Dalam *Humaniora* Vol. 20 (3):286-294. Surabaya. `



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal: PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : SARTIKA
 NPM : 1702040058
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 140 SKS

IPK = 3,64

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Marginalisasi Perempuan dalam Buku <i>Ulama Perempuan Madura Otoritas dan Relasi Gender</i> Karya Hasanatul Jannah : Kajian Feminis	
	Analisis Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel "Marlena Perjalanan Panjang Perempuan Madura" Karya Syaf Anton W. : Kajian Feminisme	
	Analisis Tindak tutur Lokusi, Illokusi dan Perlokusi dalam Talk Show "Hotman paris show" di Siaran I News Tv Edisi "Denise cadel walk out" tanggal 10 november 2020	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Februari 2021
 Hormat Pemohon,

(SARTIKA)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



ppMAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : SARTIKA
 NPM : 1702040058
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Marginalisasi Perempuan dalam Buku *Ulama Perempuan Madura Otoritas dan Relasi Gender*
 Karya Hasanatul Jannah : Kajian Feminis

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu:

1. Winarti S.Pd., M.Pd.

3 Au 16/2-2021

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Februari 2021
 Hormat Pemohon,


 (SARTIKA)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 191 /II.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SARTIKA
N P M : 1702040058
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Marginalisasi Perempuan dalam Buku *Ulama Perempuan Madura Otoritas dan Relasi Gender Karya Hasanatul Jannah* : Kajian Feminis

Pembimbing : Winarti, S.Pd.,M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **16 Pebruari 2022**

Medan, 04 Rajab 1442 H
16 Pebruari 2021 M



Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6619056 Medan 20238
 Website : fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada Yth.: **Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris**
 Program Studi Pendidikan Matematika
 FKIP UMSU

Prihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : SARTIKA
 NPM : 1702040058
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan Perubahan judul skripsi sebagaimana tercantum di bawah ini :

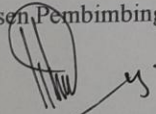
Analisis Marginalisasi Perempuan dalam Buku *Ulama Perempuan Madura Otoritas dan Relasi Gender Karya Hasanatul Jannah* : Kajian Feminis

Menjadi :

Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

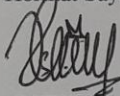
Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Dosen Pembimbing

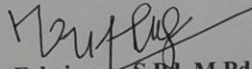

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Medan, 31 Agustus 2021

Hormat Saya, Pemohon


SARTIKA

Disetujui Oleh :
 Ketua Program Studi


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Catatan : *Jika Judul dirobah sebelum seminar maka tidak perlu ditandatangani Dosen Pembahas, namun apabila judul dirobah setelah seminar maka harus ditandatangani oleh Dosen Pembahas*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <https://fkip.umsu.ac.id/> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini sabtu tanggal 7 Agustus 2021 diselenggarakan seminar proposal mahasiswa:

Nama : SARTIKA
 NPM : 1702040058
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*
 Karya Dian Purnomo

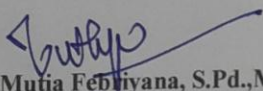
Masukan dan saran dari dosen *pembahas/pembimbing**:

No	Masukan dan Saran
	Pertimbangkan dan perbaiki proposal sesuai dengan saran yang sudah ditulis di proposal.

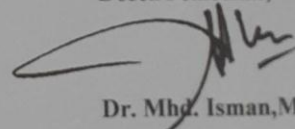
Proposal ini dinyatakan *layak/tidak layak** dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Medan, 7 Agustus 2021

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi,


 Mutia Febriyana, S.Pd.,M.Pd.

Dosen Pembahas,


 Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

*Coret yang tidak perlu



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan 20238 Telp. 061-6622400
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

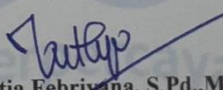
Nama : SARTIKA
 NPM : 1702040058
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 7 bulan Agustus, Tahun 2021.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih

Medan, 7 Agustus 2021

Ketua


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website:<https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : SARTIKA
 NPM : 1702040058
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo
 Judul Proposal

pada hari kamis, tanggal 12 bulan agustus tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 7 Agustus 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan Tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061 6622400

Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Nomor : 2072 /II.3/UMSU-02/F/2021
 Lamp : ---
 Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 30 Muharram 1443 H
 08 September 2021 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **SARTIKA**
 N P M : 1702040058
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Penelitian : Analisis Feminis Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan

Prof. Dr. H. Elfrianto Nst, S.Pd., M.Pd
 NIDN : 0115057302

** Pertiinggal **



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 181 /KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Sartika
NIM : 1702040058
Univ./Fakultas : UMSU/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Analisis Feminis Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 21 Rajab 1443 H
22 Februari 2022 M

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 205/ KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Sartika
NPM : 1702040058
Fakultas : FKIP
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Rajab 1443 H.
01 Maret 2022 M.

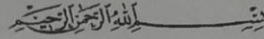
Kepala UPT Perpustakaan

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Sartika
N.P.M : 1702040058
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30 September 2021	Abstrak, kata pengantar, BAB III, Tabel 3.1, Tabel 3.2, Keterangan penelitian, Daftar pustaka.		
19 Oktober 2021	Tabel rincian waktu penemuan, tabel 3.2 dan tabel 4.1, beberapa deskripsi dihapus yang kurang tepat dan disesuaikan		
23 Oktober 2021	Pemusnahan masih banyak typo pada abstrak, beberapa deskripsi kurang tepat pada BAB IV (deskripsi data penelitian)		
30 Oktober 2021	Beberapa pemusnahan masih typo pada abstrak dan deskripsi, BAB IV (beberapa deskripsi kurang tepat), Analisis data (beberapa data perlu dihapus dan disesuaikan)		
6 November 2021	Persetujuan skripsi		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, 6 November 2021
Dosen Pembimbing

Winarti, s.Pd., M.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : SARTIKA
NPM : 1702040058
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 04 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 5 dari 5 bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Nussa Indah ,Gang Bunga Asam Kumbang
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Alauddin
Ibu : Aisyah
Alamat : Jalan Nussa Indah, Gang Bunga Asam Kumbang

3. Jenjang Pendidikan

2005-2011 : SD Negeri 060973 Medan
2011-2014 : SMP Negeri 30 Medan
2014-2017 : SMA Negeri 15 Medan
2017-2021 : Tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, 09 Desember 2021

SARTIKA